

**PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN  
INISIASI MENYUSU DINI DI PUSKESMAS WILAYAH BANJARNEGARA TAHUN  
2019**

**Rusfita Retna<sup>1</sup>, Reni Sumanti<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Dosen Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara

<sup>2</sup>Dosen Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara

**ABSTRACT**

**Purpose:** To determine the implementation of early breastfeeding initiation in the Banjarnegara District Health Center with student assistance in the preparation and implementation of IMD.

**Method:** The research method used an experimental prospective approach in which the researcher conducted the research and followed the process of pregnancy until delivery and observing the initiation process for early breastfeeding. One Shot Case Study design is a design where a group is given treatment treatment and then the results are observed. The population of this study was pregnant women who gave birth at the Community Health Center in Banjarnegara in the period from March to May 2019. Accidental sampling was taken.

**Result:** The results showed that the majority of physiological pregnant women and doing IMD were 60% (15 respondents), the majority of respondents gave birth normally and 79.2% (19 respondents) did IMD, most of the respondents were normal BBL and 70.4% (19 respondents) doing IMD.

**Keywords:** Assistance, Students, Early Breastfeeding Initiation.

**ABSTRAK**

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Wilayah Banjarnegara dengan pendampingan mahasiswa dalam persiapan dan pelaksanaan IMD.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan prospektif yaitu peneliti melakukan penelitian dan mengikuti proses kehamilan sampai dengan melahirkan dan observasi proses inisiasi menyusui dini. Desain penelitian One Shot Case Study yaitu desain terdapat suatu kelompok diberi treatment perlakuan dan selanjutnya di observasi hasilnya. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang bersalin di Puskesmas wilayah Banjarnegara pada periode bulan maret sampai dengan bulan mei 2019. Pengambilan sample accidental sampling.

**Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu hamil fisiologis dan melakukan IMD adalah 60% (15 responden), sebagian besar responden bersalin normal dan 79,2 % (19 responden) melakukan IMD, sebagian besar responden BBL normal dan 70,4 % (19 responden) melakukan IMD.

**Kata kunci:** Pendampingan, Mahasiswa, Inisiasi Menyusui Dini.

**Pendahuluan**

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program yang dikeluarkan oleh WHO/UNICEF pada tahun 2007 dimana prinsipnya bukan ibu yang menyusui bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu serta melakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam.

Inisiasi ini sering disalah artikan sebagai memaksa bayi di payudara ibu segera setelah lahir. Bagaimanapun, jika dibiarkan kontak kulit ke kulit ibunya, bayi akan melakukan gerakan-gerakan mencari puting ibu, memasukan puting ibu pada mulutnya secara benar dan menghisapnya dalam satu jam pertama kehidupan (Kresnawan, 2008). Inisiasi menyusui dini (IMD) atau early

latch on/breast crawl menurut UNICEF merupakan kondisi ketika bayi mulai menyusu sendiri setelah lahir, yaitu ketika bayi memiliki kemampuan untuk dapat menyusu sendiri, dengan kriteria terjadi kontak kulit ibu dan kulit bayi setidaknya dalam waktu 60 menit pertama setelah bayi lahir. Cara bayi melakukan IMD dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara.

Menurut Inayati (2009) peran bidan dalam IMD meliputi: Sebelum persalinan (Tahap persiapan dan informasi). Memberikan informasi kepada klien dan keluarga tentang penatalaksanaan inisiasi menyusu dini. Mengkaji kebersihan diri klien. Bila perlu anjurkan klien untuk membersihkan diri atau mandi terlebih dahulu. Mempersiapkan alat tambahan untuk pelaksanaan inisiasi menyusu dini yaitu 3 buah kain pernel yang lembut dan kering serta sebuah topi bayi. Menganjurkan agar klien mendapat dukungan dan pendamping selama proses persalinan dari suami atau keluarga. Membantu meningkatkan rasa percaya diri klien. Memberikan suasana yang layak dan nyaman untuk persalinan.

Memfasilitasi klien mengurangi rasa nyeri persalinan dengan mobilisasi dan relaksasi. Membantu ibu mengambil posisi yang nyaman untuk melahirkan. Pada bayi yang terlambat diberi ASI atau bayi yang diinisiasi ASI setelah hari pertama kehidupan, mengalami peningkatan resiko kematian neonatal meningkat hingga 2,4 kali. Penelitian ini juga mengungkapkan, terjadi peningkatan persentase keselamatan

bayi, yaitu jika bayi diberi ASI dalam satu hari pertama maka kehidupan bayi bisa diselamatkan sebanyak 16% dan apabila diinisiasi dalam satu jam pertama maka akan meningkat menjadi 22%. Sementara menurut UNICEF sebanyak 30.000 bayi yang biasanya meninggal pada bulan pertama kelahirannya, dapat diselamatkan dengan melakukan inisiasi menyusu dini setelah satu jam pertama kelahiran.

Namun menurut salah satu survei yang telah dilakukan, pelaksanaan inisiasi menyusu dini hanya dilakukan oleh 4% wanita di Indonesia sedangkan 96% wanita lainnya tidak mempraktekannya. Pada satu jam pertama bayi harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusu atau membiasakan menghisap puting susu dan mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI kolostrum. Inisiasi menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal.

Keberhasilan IMD sangat ditentukan oleh faktor ibu akan tetapi kurangnya pengetahuan dari orang tua pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang dipraktekkan. Masih banyak orang tua yang kasihan dan tidak percaya seorang bayi baru lahir dapat mencari sendiri susu ibunya ataupun perasaan malu untuk meminta dokter yang membantu persalinan untuk melakukannya. Informasi dan pengetahuan mengenai belum banyak diketahui baik para petugas kesehatan yang membantu proses persalinan

maupun ibu dan ayah dari sang bayi yang baru lahir (BKKBN, 2009) Petugas kesehatan memiliki dampak yang kuat terhadap praktik menyusui Dini. Tingginya tingkat IMD pada institusi kesehatan dipengaruhi oleh konseling yang dilakukan tenaga kesehatan selama antenatal berhasil atau tidaknya IMD di tempat pelayanan kesehatan tergantung petugas kesehatan yaitu perawat bidan atau dokter karena petugas kesehatan lah yang pertama-tama akan membantu ibu bersalin melakukan IMD. untuk itu perlu dilakukan terobosan melakukan upaya pendampingan kepada ibu hamil sampai dengan mendampingi pelaksanaan IMD. Salah satunya dengan metode pendampingan.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan metode prospektif yaitu merupakan salah satu penelitian yang bersifat longitudinal dengan mengikuti proses penelitian berdasarkan urutan waktu. yaitu peneliti melakukan penelitian dan mengikuti proses ibu hamil sampai dengan melahirkan dan observasi proses inisiasi menyusui dini. Desain penelitian yang digunakan adalah One Shot Case Study yaitu terdapat suatu kelompok diberi perlakuan dan selanjutnya di observasi hasilnya.

**Desain One Shot Case Study**

X	O
---	---

Merupakan sekelompok subjek yang diberi satu perlakuan X dan dites akhir di sini pengujian tidak dilakukan karena tes awal tidak dilakukan. Dapat dibaca sebagai

berikut terdapat suatu kelompok diberi treatment atau perlakuan dan selanjutnya di observasi hasilnya treatment adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen Sianipar (2007: 249). Adapun keuntungan dari desain One Shot Case Study menurut Sumadi (2003: 100) metode ini berguna untuk menjajaki masalah-masalah yang dapat diteliti atau untuk mengembangkan gagasan-gagasan tertentu.

Langkah dalam penelitian ini adalah tahap persiapan yaitu membuat instrumen penelitian lembar observasi tahap pengumpulan pelaksanaan penelitian menggunakan lembar observasi tahap akhir pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dari instrumen penelitian melalui lembar observasi dalam hal ini menggunakan distribusi frekuensi

Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang bersalin di Puskesmas wilayah banjarnegara pada periode bulan maret sampai dengan bulan mei 2019. Pengambilan sample dilakukan secara accidental sampling.

Tehnik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu berupa hasil pemeriksaan dan observasi dan data sekunder diperoleh dari data buku Kesehatan Ibu dan Anak. Alat yang digunakan dalam penelitian menggunakan lembar observasi dan checklist pemantauan. Analisis data yang digunakan Analisis Univariat , yaitu analisis yang digunakan terhadap tiap variable hasil penelitian yang hanya menghasilkan distribusi dan

presentasi dari tiap variabel (Arikunto, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa

**Hasil Dan Pembahasan**

Tabel 1. Riwayat Kehamilan terhadap Pelaksanaan IMD

		IMD		Total
		IMD	Tidak IMD	
Riwayat Kehamilan	Fisiologis	15	10	25
		60.0%	40.0%	100.0%
	Patologis	5	2	7
		71.4%	28.6%	100.0%
Total		20	12	32
		62.5%	37.5%	100.0%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil fisiologis dan melakukan IMD adalah 60% (15 responden). Persiapan sukses menyusui harus dimulai sejak proses kehamilan. Keberhasilan menyusui memerlukan proses belajar, terutama oleh ibu.. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam penelitiannya menemukan 9 dari 10 ibu berniat memberikan ASI, namun hanya 49,8 persen yang berhasil menyusui eksklusif selama 6 bulan.

Salah satu penyebabnya adalah kurang persiapan. Sukses menyusui sebenarnya justru berawal pada persiapan sebelum persalinan, diikuti dengan proses inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah bayi lahir. Kurangnya informasi mengenai pentingnya menyusui dan IMD menjadi faktor penting yang kemudian memengaruhi

kemampuan ibu dalam menyusui. Tak sedikit ibu saat ini yang menganggap IMD bukanlah hal yang penting dan tidak melakukannya. Rawat gabung ibu dan bayi selama 24 jam juga merupakan salah satu hal penting untuk menunjang keberhasilan menyusui eksklusif.

Oleh sebab itu sejak kehamilan ibu dianjurkan untuk teliti memilih fasilitas rumah sakit, apakah menyediakan rawat gabung atau tidak. Akibatnya, bonding atau ikatan antara ibu dan bayi menjadi kurang. Awal proses menyusui pun bisa terhambat. Padahal bayi yang tidak disusui memiliki risiko berbagai macam kerentanan terhadap penyakit seperti: kemampuan kognitifnya juga jadi tidak optimal. Kerentanan ini terjadi pada sistem imun, obesitas, diabetes, infeksi saluran napas, hingga penyakit usus (Roesli, 2008).

Tabel2. Persalinan terhadap Pelaksanaan IMD

		IMD		Total
		IMD	tidak IMD	
Persalinan	fisiologis	19 79.2%	5 20.8%	24 100.0%
	patologis	1 12.5%	7 87.5%	8 100.0%
Total		20 62.5%	12 37.5%	32 100.0%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bersalin normal dan 79,2 % (19 responden) melakukan IMD. Persalinan Normal adalah proses persalinan yang melalui kejadian secara alami dengan adanya kontraksi rahim ibu dan dilalui dengan pembukaan untuk mengeluarkan bayi. Namun, ada kalanya proses persalinan tidak dapat berlangsung secara spontan dan normal.

Beberapa prosedur, seperti operasi caesar di luar rencana atau komplikasi saat persalinan, membuat proses inisiasi menyusui dini ini tidak dapat dijalankan. Meski demikian, penting bagi ibu untuk menekankan keinginannya melakukan inisiasi menyusui dini, jika memang masih memungkinkan.

Inisiasi menyusui dini dapat berhasil diterapkan jika ibu yang menjalani proses persalinan telah siap secara fisik dan mental. Proses ini juga hanya akan berhasil jika sang ibu percaya diri dan didukung penuh oleh semua pihak di sekitarnya, terutama rumah sakit, dokter yang membantu proses persalinan, dan keluarga. Keuntungan menyusui dini untuk ibu: Merangsang produksi oksitosin dan prolactin,

meningkatkan keberhasilan produksi ASI, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu-bayi.

Oksitosin berfungsi: membantu kontraksi uterus sehingga dapat mencegah perdarahan pasca persalinan, merangsang pengeluaran kolostrum (air susu pertama yang banyak mengandung antibodi), penting untuk bonding (kelekatan) hubungan ibu dan bayi (oksitosin disebut “love hormone”), Ibu lebih tenang dan lebih tidak merasa nyeri saat plasenta lahir dan prosedur paska persalinan lainnya. Prolaktin berfungsi: Meningkatkan produksi ASI, membantu ibu mengatasi stress, mendorong ibu untuk tidur dan relaksasi setelah bayi selesai menyusui, dan menunda ovulasi.

Badan kesehatan dunia (WHO) memberikan rekomendasi untuk melakukan IMD dalam 1 jam setelah bayi lahir. Idealnya, proses ini dapat berlangsung selama lebih dari 1 jam dan WHO juga menyarankan agar proses kontak antara ibu dan anak dilangsungkan selama mungkin. Pada beberapa kondisi seperti operasi cesar yang darurat, IMD tidak dapat dilakukan dalam 1 jam pertama. Namun, WHO tetap menyarankan untuk menjalankan IMD saat ibu akhirnya dapat melakukannya. IMD dapat dilakukan pada

bayi yang dilahirkan dengan cesar jika ibu siap dan dalam keadaan sadar. Proses ini membutuhkan bantuan tenaga medis untuk menjalankannya. Oleh karena itu penting

bagi kedua pasangan untuk memiliki motivasi dan keinginan melaksanakan IMD dan mencari rumah sakit yang mendukung pelaksanaan IMD (Roesli, 2008).

Tabel 3. Riwayat kesehatan BBL terhadap IMD

		IMD		
		IMD	tidak IMD	Total
BBL	fisiologis	19	8	27
		70.4%	29.6%	100.0%
	patologis	1	4	5
		20.0%	80.0%	100.0%
Total		20	12	32
		62.5%	37.5%	100.0%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden BBL normal dan 70,4 % (19 responden) melakukan IMD. Syarat dapat dilakukannya IMD : Dilakukan pada bayi baru lahir cukup bulan, sehat dan bayi prematur berisiko rendah yang lahir setelah kehamilan 35 minggu tanpa masalah pernapasan (stabil).

Kondisi ibu juga dalam keadaan stabil yaitu ibu tanpa komplikasi kehamilan/persalinan seperti preeklampsi berat/eklampsi, anemia berat (pendarahan pasca persalinan), diabetes melitus yang tidak terkontrol, penyakit jantung, asma dan penyakit-penyakit khusus lain seperti penyakit autoimun dll.

Tersedianya sarana dan prasarana penanganan untuk bayi baru lahir. Tersedianya tenaga medis dan paramedis terlatih. Merangsang kolostrum segera

keluar ASI/kolostrum merupakan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang optimal sesuai dengan kebutuhan bayi Memberikan kesehatan bayi dengan kekebalan pasif yang segera kepada bayi; kolostrum adalah imunisasi pertama bagi bayi, Meningkatkan kecerdasan, Membantu bayi mengkoordinasikan hisap, telan, dan napas, Meningkatkan jalinan kasih sayang ibu-bayi, Mencegah kehilangan panas.

Memulai menyusu dini memberi manfaat yang lain: Dapat mencegah 22% kematian bayi dibawah umur satu bulan di Negara-negara berkembang, Meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif selama enam bulan dan meningkatkan lamanya bayi disusui, Merangsang produksi ASI, Memperkuat refleks menghisap bayi; refleks menghisap bayi paling kuat dalam beberapa jam pertama setelah lahir.

Tabel 4. Pelaksanaan IMD di Kabupaten Banjarnegara

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IMD	20	62.5	62.5	62.5
	tidak IMD	12	37.5	37.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 responden (62,5%) melaksanakan IMD. Dari total responden yang tidak melakukan IMD diketahui bahwa 10 pasien tidak melakukan IMD karena keadaan patologis. 8 pasien dirujuk saat proses persalinan dan 2 bayi responden mengalami asfiksia. Kesuksesan praktik IMD tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan ibu, namun juga perlu didukung oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan menduduki posisi penting dalam memberikan pengaruh, edukasi, dan dukungan terhadap praktik menyusui karena mereka yang menangani langsung proses persalinan ibu. Pengaruh dukungan tenaga kesehatan terlihat dari upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk membantu menginformasikan tentang pelaksanaan IMD dan manfaatnya, serta mendampingi ibu untuk membantu mengenal perilaku bayi saat proses IMD dilakukan. Setelah proses persalinan dan bayi dibersihkan seadanya, bidan langsung meletakkan bayi dengan posisi tengkurap di atas dada ibu sambil mendampingi dan memberi semangat pada ibu dan bayi, serta membantu bayi hingga mampu mencapai puting susu dan menyusui (Novianti. Rizkianti, 2016).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Sebagian besar ibu hamil fisiologis dan melakukan IMD adalah 60% (15 responden), Sebagian besar responden bersalin normal dan 79,2 % (19 responden) melakukan IMD, Sebagian besar responden BBL normal dan 70,4 % (19 responden) melakukan IMD.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Laporan Pendahuluan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Inayati. 2009. ASI AEksklusif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sianipar, Tunggul. 2007. Manajemen Pelayanan Masyarakat. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- BKKBN. 2009. Deteksi dini Komplikasi Persalinan. Jakarta: BKKBN.
- Novianti. 2016. Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan IMD: Studi Kasus Di Rs Swasta X Dan Rsud Y Di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi (ISSN 2087-703X) - Vol 7, No. 2, (2016), pp. 95-108.*
- Persalinan Normal Revisi 2008. Jakarta : JNPK-KR, Perkumpulan Ginekologi Indonesia, dan JHPIEGO corporation
- Riska, S. 2010. Metode Persalinan Dan Hubungannya Dengan Inisiasi Menyusu Dini *Jurnal Gizi Klinik Indonesia. Vol. 7.*

- Roesli, utami. 2008, Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif, Pustaka Bunda,. Jakarta.
- Roesli, Utami. 2000, Mengenal ASI Eksklusif, Trubus Agriwidya, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2004. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Sumadi, Suryabrata. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali.